

# Strategi Komunikasi Muhammadiyah dalam Menebar Dakwah Kultural Perspektif Muhammad Abu Fatah Al-Bayanuni (Studi Kasus: Muhammadiyah Bangun Purba Deli Serdang)

Muhammad Syaipudin<sup>1\*</sup>, Abdul Rasyid<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Jl. Lap. Golf No. 120 Tuntungan II, Kec. Pancur Batu, Deli Serdang, 20353

[Muhammad0105191086@uinsu.ac.id](mailto:Muhammad0105191086@uinsu.ac.id), [abdulrasyid@uinsu.ac.id](mailto:abdulrasyid@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

Received: February 2023; Accepted: April 2022; Published: June 2023

## Abstract

*In this study the authors wanted to know the Communication Strategy of the Muhammadiyah Bangun Purba Branch Leaders in spreading cultural da'wah. The author uses Muhammad Abu Fatah Al-Bayanuni's Da'wah Strategy Theory, including: Athifiy Da'wah Strategy, Aqliy Strategy, and Hissiy Method. In this study the authors used descriptive qualitative research. In collecting data the authors used three techniques, namely: participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity technique with credibility test. Data analysis techniques using the Miles & Huberman model. Muhammadiyah Bangun Purba Branch Manager has its own communication strategy in spreading cultural da'wah, in carrying out the tradition of the Seven Months of Pregnancy, it is more advisable for Persyarikatan residents to Al-Quran recitations during the pregnancy process without having to enter the seventh month of pregnancy. Whereas in the Tahlilan tradition of Sending Prayers for people who have died, the Muhammadiyah Bangun Purba Branch Leader forbade it to be carried out, Muhammadiyah Bangun Purba members prioritize the nature of respecting and maintaining friendship. To show the existence that Muhammadiyah is not anti-art culture, currently the Branch Manager Muhammadiyah Bangun Purba has a dance and Martial Arts studio, Tapak Suci.*

**Keywords:** Communication; Dakwah kultural; Muhammadiyah Bangun Purba; Muhammad Abu Fatah al Bayanuni.

## Abstrak

*Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui Strategi Komunikasi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba dalam menebar dakwah kultural. Penulis menggunakan Teori Strategi Dakwah Muhammad Abu Fatah Al-Bayanuni, meliputi: Strategi dakwah Athifiy, Strategi Aqliy, dan Metode Hissiy. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian Kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan tiga teknik, yaitu: Observasi partisipan, Wawancara Mendalam, dan Dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan uji creadibility. Teknik analisis data dengan menggunakan model Miles & Huberman. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba memiliki strategi komunikasi tersendiri dalam menebar dakwah kultural, dalam pelaksanaan tradisi tujuh Bulanan Kehamilan, Warga Persyarikatan lebih di anjurkan untuk menggelar Pengajian selama peroses kehamilan tanpa mesti memasuki usia kehamilan ke tujuh bulan. Sedangkan dalam tradisi Tahlilan Kirim Doa untuk orang yang telah wafat, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun purba melarang untuk melaksanakannya, Warga Muhammadiyah Bangun Purba lebih mengedepankan sifat menghargai dan menjaga silaturahmi. Untuk menunjukkan eksistensi bahwa Muhammadiyah tidak anti dengan budaya kesenian, saat ini Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba memiliki sanggar Tari, dan Seni Bela diri Tapak Suci.*

**Kata Kunci :** Komunikasi; Dakwah kultural; Muhammadiyah Bangun Purba; Muhammad Abu Fatah al Bayanuni.

doi: <https://dx.doi.org/10.51544/jlmi.v7i1.3838>

© 2023 Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi. Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International Licenses (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI/index>  
<http://e-journal.sari-mutiara.ac.id>

## PENDAHULUAN

Muhammadiyah dan rasionalisasi dakwah secara umum, gerakan-gerakan yang disebut sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah, dan gerakan tajdid merupakan karakter dan ciri utama Muhammadiyah. Selain itu, gerakan ini dianggap modern karena mampu memanfaatkan arus organisasi ketimbang mitologi individu sebagai wahana aktivitas dan eksistensinya. Muhammadiyah lahir pada tanggal 18 November 1912 di Kauman Yogyakarta. Saat ini Muhammadiyah telah mengembangkan sayap dakwahnyanya ke berbagai negara di dunia. Selain dakwah, saat ini Muhammadiyah terkenal dengan upaya memajukan sumber daya manusia di bidang pendidikan, sosial, kesehatan, dan ekonomi. Muhammadiyah yang di dirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan lebih dahulu lahir dari organisasi Islam lainnya. Gerakan dakwah yang di kembangkan Muhammadiyah lebih bersifat modern yang moderat. Tokoh-tokoh bangsa bahkan dunia sangat menghormati dan memperhitungkan keberadaan Muhammadiyah (Burhani, 2012).

Sebagaimana tertuang dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah, dalam gerakan dakwahnya adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Pada tahun 2002, Muhammadiyah melaksanakan sidang tanwir di Bali dan berhasil menyusun konsep dakwah yang akan menjadi pedoman warga persyarikatan, mulai dari jajaran pimpinan pusat, sampai ke plosok daerah ranahnya pimpinan ranting dalam menyebar luaskan agama yang modern dan moderat. Konsep dakwah tersebut di kenalkan dengan nama dakwah kultural, konsep dakwah kultural juga dibahas kembali pada sidang tanwir 2003 di Makasar. Hal ini merupakan suatu keseriusan Muhammadiyah untuk menyusun konsep dakwah kultural dan suatu pembuktian bahwa Muhammadiyah tidak anti dengan budaya sehingga Muhammadiyah memiliki sikap tegas terhadap kebudayaan (Burhani, 2006). Sebuah pendekatan dakwah yang dikenal dengan dakwah kultural menitikberatkan pada kecenderungan budaya *mad'u*. Penyampaian pesan dakwah akan sangat dipermudah dengan dakwah yang mempertimbangkan kecenderungan unsur budaya.

Dakwah perlu dikomunikasikan dengan cara yang lebih cerdas, bijak, dan mampu membuat jamaah menerimanya bukan menghindarinya. Oleh karena itu, dakwah harus mencermati situasi dan keadaan Jama'ah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ibrahim: 4 yang berbunyi;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

Para dai di Indonesia dalam berdakwah lebih memilih pendekatan budaya. Sebab menyesuaikan dengan kondisi masyarakat pada umumnya, Islam memiliki kecenderungan akomodatif terhadap budaya Indonesia karena beradaptasi dengan masyarakat-negara yang sangat jauh dari masa ketika agama-agama samawi pertama kali muncul. Upaya memahami dinamika budaya yang semakin kompleks dan kemajuan peradaban manusia akhir-akhir ini, strategi ini menjadi sangat penting. Islam akan sulit diterima dan ditinggalkan pemeluknya jika tidak mampu mengartikulasikan dirinya sebagai gerakan emansipatoris dalam konteks budaya. Atas dasar itu, dakwah kultural akan menempatkan Islam di atas pluralitas agama untuk memberikan visi, motivasi, dan pencerahan kepada umat manusia dalam konteks kebangsaan dan budaya (Kahfi, 2020).

Pemanfaatan dakwah kultural bagi Muhammadiyah sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam telah menggeser pendekatan konvensional menuju pendekatan kontekstual dan peka dunia nyata (lokalitas). Dakwah kultural menjadi penting mengingat Muhammadiyah dihadapkan pada struktur sosial yang beragam, seperti perbedaan suku, bangsa, budaya, dan sebagainya. Dalam hal ini, fokus utamanya adalah sejauh mana dakwah budaya Muhammadiyah dapat digunakan untuk mencerdaskan masyarakat, khususnya pendidikan agama.

Dakwah kultural tidak akan menghilangkan ciri khas dari dakwah Muhammadiyah yang terkenal dengan gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* (Iryana et al., 2022). Dakwah kultural menjadi jawaban dari tuntutan zaman dengan banyaknya penyimpangan dari adanya campur baur adat istiadat dengan agama di setiap daerah dengan alasan adaptasi. Dakwah kultural memiliki peranan dalam upaya menjaga keberlangsungan nilai-nilai keagamaan dan budaya di masyarakat, Seiring dengan perkembangan zaman, perlunya strategi komunikasi yang baik dan tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Alfian, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arafah, Budira, Suarni dengan judul Gerakan dakwah kultural dalam mewujudkan masyarakat peradaban dalam perpektif Muhammadiyah, 2018. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Ikhwan yang berjudul penerapan komunikasi Muhammadiyah Ranting Benga dalam pengembangan ktivitas dakwah di Desa Balassuka, 2019. Penulis juga menambahkan penelitian terdahulu yang dilakukan Joko Suryanto dengan judul strategi dakwah kultural Muhammadiyah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam di masyarakat (Studi empirik pengurus ranting Muhmmadiyah Kelurahan Ngdirejo Kecamatan Kartasura Thun 2016).

Tulisan ini menggunakan teori sebagai titik acuan untuk memperoleh kebenaran. Setiap teori akan mengalami perkembangan, maka untuk mendapatkan sebuah teori yang relevan harus menggunakan ilmu pengetahuan dengan cara belajar. Secara umum teori berfungsi sebagai penjelasan, meramalkan, dan pengendalian suatu gejala. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori strategi dakwah Muhammad Abu Fatah *Al-Bayanuni* atau lebih di kenal dengan teori strategi dakwah *Al-Bayanuni* (Al-Bayanuniy, 2010). Menurut (MUKLIS, 2018)Teori strategi dakwah Al-Bayanuni terbagi menjadi tiga strategi, yaitu: (1) Strategi dakwah *Athifiy* (perasaan) atau sentimental, metode ini memfokuskan pada aspek qolbu dan menggerakkan perasaan, adanya nasihat yang mengesankan dalam berdakwah dengan lemah lembut. (2) Strategi *Aqliy* (logis) atau rasional, metode ini memfokuskan pada akal pikiran, berdiskusi dengan logika. (3) Metode *Hissiy* (*eksperimen*) metode ini berorientasi pada panca indra serta berpegang teguh dari hasil penelitian (Al-Bayanuni, 2010).

Gerakan dakwah kultural yang dilakukan pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba menjadi bagian agenda dakwah Muhammadiyah yang menyinggung aktifitas kebudayaan/tradisi yang dilakukan masyarakat Bangun Purba yaitu selamatan tujuh bulanan kehamilan, dan kenduri kirim doa orang yang telah wafat ini tidak lagi di laksanakan bagi kalangan warga Muhammadiyah. Sebab bertentangan dengan keyakinan Muhammadiyah sehingga menimbulkan pro dan kontra dimasyarakat terkait ajaran yang ada dalam masyarakat. Peneletian sebelumnya yang penulis uraikan diatas sejala membahas tentang komunikasi dakwah Muhammadiyah namun dalam tulisan ini berfokus kepada dakwah kultur terkait dengan tradisi masyarakat. Selaian itu hidup bersamaan dengan organisasi lainnya. Oleh sebab itu penulis ingin mengetahui strategi komunikasi pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba dalam menebar dakwah kultural. Sehingga kedepannya warga persyarikatan Muhammadiyah yang ada di Bangun Purba tidak lagi melaksanakan tradisi-tradisi yang melanggar tuntunan.

## METODE

Tulisan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu jenis penelitian kualitatif yang menggunakan data dari fakta-fakta aktual pada saat studi lapangan untuk mengusulkan solusi atas masalah penelitian dengan mengatasi keadaan subjek yang dihadapi (Rijali, 2019). Penelitian semacam ini melampaui pertanyaan mendasar tentang apa, bagaimana, dan mengapa. Di lakukan teknik korespondensi otoritatif pada tahapan yang berbeda-beda dalam mengumpulkan data, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan kunci yakni pimpinan cabang, pengurus dan anggota cabang Muhammadiyah Bangun Purba. Selain itu juga penulis terlibat langsung ke dalam aktifitas yang dilakukan terkait gerakan dakwah pimpinan cabang Muhammadiyah di Bangun Purba. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model *Miles & Huberman*. Penyajian data dilakukan dengan tiga (3) tahap yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*

*drawing* guna melihat gerakan dakwah Muhammadiyah yang sempat populer di kalangan masyarakat ialah tentang pemberantasan TBC (*Takhayul, Bid'ah, dan Khufarat*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

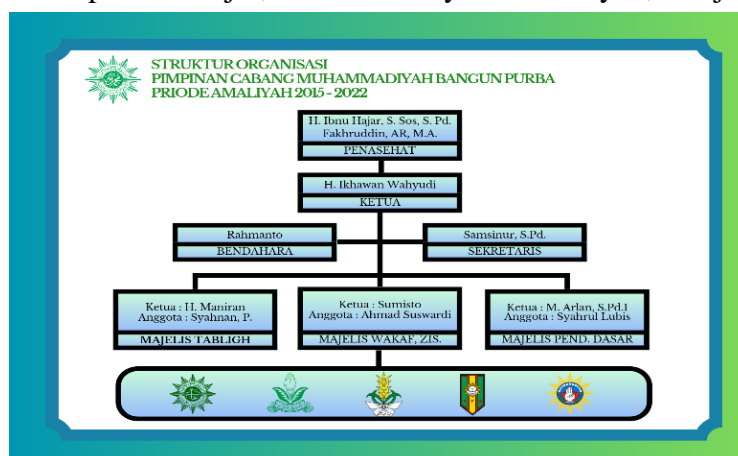
### Sekilas Tentang Muhammadiyah Bangun Purba

Masyarakat Bangun Purba sudah sangat mengenal akrab organisasi yang lahir dan berdiri sebagai Pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba merupakan satu dari pimpinan cabang Muhammadiyah yang bernaung di bawah pimpinan daerah Muhammadiyah di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Bapak Suparno S, dan H. Maniran merupakan kedua tokoh pejuang Muhammadiyah yang berkontribusi penuh demi berdirinya cabang Muhammadiyah di Bangun Purba. Semangat juang tokoh-tokoh Muhammadiyah Bangun Purba pada jamannya untuk menyebar luaskan pemahaman Muhammadiyah di mulai pada tahun 1975 di tengah konflik dengan para PKI (Partai Komunis Indonesia), kegigihan para tokoh Muhammadiyah untuk mengenalkan persyarikatan Muhammadiyah terbukti pada tahun 1995 Muhammadiyah Bangun Purba secara resmi berdiri. Sampai saat ini Muhammadiyah Bangun Purba memiliki enam pimpinan ranting Muhammadiyah, yang terdiri dari sebagai berikut:

Nama	Jumlah Anggota
Muhammadiyah Batu Gingging	50 kepala keluarga
Muhammadiyah Cimahi	41 kepala keluarga
Muhammadiyah Kampung Jawa	44 kepala keluarga
Muhammadiyah Bangun Jati	12 kepala keluarga
Muhammadiyah Sialang	25 kepala keluarga
Muhammadiyah Ujung Rambe	15 kepala keluarga.

Sumber: Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba

Selain itu secara organisatoris, Muhammadiyah cabang Bangun Puba juga memiliki Organisasi Otonom (ORTOM) sebagai berikut: Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah (NA), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), dan juga Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Layaknya sebuah kehidupan rumah tangga PC Muhammadiyah Bangun Purba sebagai kepala keluarga, Aisyiyah bertindak sebagai ibu rumah tangga, yang memiliki Putera Putri yaitu Pemuda Muhammadiyah, NA, IPM, dan Tapak Suci. Muhammadiyah Bangun Purba juga memiliki Amal Usaha seperti : Masjid, Sekolah Diniyah Takmiliyah, dan juga TK Aisyiyah.



Sumber: Struktur Organisasi PC Muhammadiyah Bangun Purba

Kecamatan Bangun Purba merupakan satu dari 22 kecamatan yang ada di Kabupaten Deli Serdang, pada umumnya di huni suku Batak Simalungun, Batak Karo, dan suku Jawa. Bangun

Purba yang merupakan basis Nahdlatul Ulama dan Al-Washliyah, yang merupakan ciri dari Islam Nusantara sehingga sudah terbiasa dengan tradisi yang berhubungan dengan ritual budaya dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya dakwah kultural ini hadir sebagai solusi dari kebingungan warga persyarikatan Muhammadiyah yang ada di Bangun Purba, dakwah kultural yang di sebarkan oleh Muhammadiyah Bangun Purba merupakan satu dari beberapa konsep dakwah di dalam risalah Islam berkemajuan yang dicetuskan oleh pimpinan pusat Muhammadiyah. Pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba memiliki strategi komunikasi tersendiri dalam menyebar luaskan dakwah kultural di tengah-tengah masyarakat yang basisnya bukan dari kalangan Muhammadiyah.

Tradisi dimasyarakat yang masih ada dan berkembang adalah tradisi masyarakat suku Jawa yang tidak dapat meninggalkan tradisinya. Sampai saat ini juga masih ditemukan beberapa warga persyarikatan yang melaksanakan selamatan tujuh bulanan, namun tak sedikit pula yang meninggalkannya dengan alasan tertentu. Sementara pelaksanaan kenduri kirim doa orang yang telah wafat, sudah lebih dahulu ada sejak berdirinya pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba namun sudah tidak lagi di laksanakan, sebab sebelum berdirinya Muhammadiyah Bangun Purba terlebih dahulu para tokoh Muhammadiyah menyampaikan ajaran Islam dakwah Muhammadiyah. Namun karena kehidupan warga persyarikatan Muhammadiyah di Bangun Purba berdampingan dengan warga yang memahami sebagian ajaran dari Nahdlatul Ulama dan Al-Washliyah maka, sebahagian warga Muhammadiyah masih menghadiri kenduri kirim doa sebagai bentuk menghormati dan menghargai tradisi selamatan tujuh bulanan kehamilan, dan kenduri kirim doa orang yang telah wafat ini.

Sebagai cabang Muhammadiyah yang berada di bawah naungan pimpinan daerah Muhammadiyah Deli Serdang, pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah kultural kepada warga persyarikatan Muhammadiyah di Bangun Purba. Sebagai bentuk eksistensi Muhammadiyah di mata warga Persyarikatan dan masyarakat menjadi salah satu alasan mengapa strategi komunikasi sangat penting bagi organisasi untuk berhasil melaksanakan semua kegiatan atau program kerja yang direncanakan untuk memajukan organisasi (Wu, 2023).

### **Strategi Komunikasi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba Dalam Menebar Dakwah Kultural**

Dakwah memang tidak pernah terlepas dari bagaimana proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator (*mad'u*) sebagai sarana penyampai informasi kepada khalayak dalam dakwah sasaran yang dilakukan. Komunikasi dakwah dimaksudkan agar dapat merubah tingkah laku masyarakat agar lebih baik sesuai dengan ajaran Islam (Amin, M.; Hamzah, A. A.; Humaerah, 2021). Komunikasi dakwah yang dilakukan pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba mengatur pola komunikasi sebagai sarana penanaman nilai-nilai budaya Islami di masyarakat. Menurut (Effendy, 1989) Pola komunikasi menjadi bagian proses komunikasi keterkaitan dakwah dan komunikasi yang disampaikan pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba yang menjadi bagian strategi guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi menjadi bagian strategi yang dipakai oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba antara lain;

#### 1. Komunikasi internal secara vertikal (*downward communication*)

Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba melakukan komunikasi dalam konteks organisasi (Lestari, 2020).

“Kegiatan yang selalu di laksanakan yakni mengajar di Taman Kanak – Kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal sewaktu pagi, kemudian sore di lanjut mengajar Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Muhammadiyah Nurul Tufiq, gotong royong, pengajian mingguan dan bulanan. Mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut, selalu saya infokan kepada unsur pimpinan yang lain”. (Iwan, 2022)

Hal ini menunjukkan bahwa pada saat melakukan kegiatan dakwah pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba mengikuti perintah dari pimpinan pusat Muhammadiyah sesuai

dengan rencana kerja atau keputusan organisasi. Dimana terdapat jalur instruksi atau hubungan tugas dan tanggung jawab dalam organisasi yang dilakukan oleh bawahan dalam jalur komunikasi resmi atau formal ini (Syandri & Iskandar, 2020).

## 2. Komunikasi eksternal (organisasi- kekhlayak)

Pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba juga menggunakan bentuk komunikasi eksternal dalam konteks organisasi (Susanti & Koswara, 2021). Proses penyampaian pesan seperti penetapan awal *Ramadhan*, *Syawal*, dan *Dzulhijah* berdasarkan hasil Hisab pimpinan pusat Muhammadiyah, dimana pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba menyampaikan seluruh kebijakan-kebijakan organisasi ke masyarakat terkhusus warga persyarikatan di Bangun Purba.

“Jadi setiap ada kebijakan atau edaran maklumat dari PP Muhammadiyah, baik itu penetapan hasil hisab Ramadhan ataupun terjadinya Gerhana matahari dan bulan, kita di pimpinan cabang juga ikut serta mensosialisasikan kepada masyarakat di luar warga Persyarikatan. Sehingga nantinya masyarakat paham tentang fenomena-fenomena alam yang terjadi di sekitaran kita, dan bagaimana cara kita menyikapi fenomena tersebut”. (Maniran, 2022)

Selain dengan sesama warga persyarikatan, Cabang Muhammadiyah Bangun Purba juga kerap kali berhubungan sosial dengan warga di luar Muhammadiyah. Hal ini bertujuan agar kedepannya masyarakat dapat memahami dan memaklumi, serta melaksanakan amalan-amalan yang seharusnya di laksanakan di setiap fenomena yang terjadi di kehidupan masyarakat. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba mempunyai peranan besar dalam menyebarluaskan Kebijakan dari PP Muhammadiyah, agar nantinya kebijakan yang di keluarkan Pimpinan Pusat bisa sampai kepada masyarakat luas.

## 3. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal communication*)

Komunikasi interpersonal, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, adalah proses berkomunikasi secara tatap muka antara dua orang atau lebih.

“Biasanya kalau mau ngadain gotong royong, rapat rutin atau pengajian bisa diinformasikan setelah sholat berjamaah di masjid, atau dengan telfon melalui group WhatsApp, atau kadang bicara langsung kalau jumpa di luar”. (Syamsinur, 2022)

Setiap informasi yang disampaikan masyarakat selalu terhubung dengan komunikasi diatasnya sehingga informasi yang dikeluarkan menjadikan komunikasi menjadi produktif disamping juga memang dalam komunikasi antar masyarakat selalu menjaga kekerabatan dan keakraban satu sama lain baik secara tatap muka atau juga melalui media sosial.

## **Upaya Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba Dalam Menebar Dakwah Kultural**

Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba kerap kali melakukan dakwah dengan cara pengajian di setiap bulan, bahkan di tingkat ranting pengajian dilaksanakan setiap pekan sehabis Isya pada senin malam. Pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba melalui pimpinan ranting dalam melakukan dakwah pengajian secara bergiliran setiap rumah warga Muhammadiyah di lingkup desa.

“Sebagai pimpinan kita mengajak masyarakat terkhusus warga Persyarikatan untuk menghadiri pengajian. Pengajian yang kita laksanakan ini kan merupakan kebaikan. Sehingga masyarakat berada pada jalan yang benar. Kita juga menekankan kepada seluruh pimpinan ranting Muhammadiyah yang ada di bangun purba untuk melaksanakan kegiatan dakwah secara berkelanjutan”. (Maniran, 2022)

Kegiatan dakwah berjamaah sebagai kegiatan yang jelas, gerakan dakwah berjamaahnya memiliki ciri khas tersendiri, seperti pengajian yang merupakan ruhnya Muhammadiyah. Pimpinan ranting di bawah naungan Pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba melaksanakan dakwah berjamaah dalam bentuk pengajian. Pengajian yang di laksanakan akan membawa masyarakat menuju jalan kebaikan dan dapat merubah pola pikir masyarakat (Fradana, 2020).

Gagasan dakwah persyerikatan Muhammadiyah juga dapat menyadari pentingnya pendidikan. Salah satu pola gerakan dakwah jamaah adalah pendidikan. Dakwah berarti pendidikan, dan fungsi pendidikannya mendidik masyarakat dan bangsa tentang hubungan antara akal, kepribadian, dan hubungan sosial.

“Dalam pendidikan yang kita jalankan, kita juga dapat membuat pola pikir warga menjadi berkemajuan. Sehingga setiap Pimpinan ranting Muhammadiyah di bangun purba dapat merintis Amal Usaha Muhammadiyah dengan sungguh-sungguh. Saat ini Pimpinan Ranting kita memiliki Taman Kanak – Kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal, bahkan ada juga Pimpinan ranting yang mendirikan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Muhammadiyah sebagai tempat pendidikan agama. Kami Majelis Pendidikan Dasar Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba juga berupaya agar disetiap Pimpinan ranting membuat pendekatan kepada masyarakat agar nantinya mereka dapat menyekolahkan anaknya di Lembaga pendidikan, termasuk amal usaha Muhammadiyah”. (Arlan, 2022)

Kehadiran lembaga pendidikan pimpinan ranting Muhammadiyah Bangun Purba dapat berfungsi sebagai media pendidikan agama, memberikan pelajaran ibadah praktis berupa tuntunan sholat, tata cara bersuci dan pelajaran lainnya. Sehingga pembelajaran tersebut dapat membentuk tingkah laku serta moral pada anak. Upaya ini dilakukan oleh Cabang Muhammadiyah Bangun Purba melalui Pimpinan ranting sehingga menjadikan tempat tinggalnya sebagai tempat belajar bagi para masyarakat.

#### *Pertama* Aktivitas dakwah dalam bentuk gotong royong

Budaya lokal Indonesia yang dikenal dengan gotong royong saat ini sudah hampir punah di kehidupan bermasyarakat. Hilangnya tradisi gotong royong, membuat cikal bakal lunturnya kultur Indonesia. Pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba menjadikan gotong royong sebagai aktivitas dakwah melalui setiap jajaran dibawahnya, sebagai bentuk aktualisasi tolong – menolong antar sesama yang merupakan pengamalan dalam Islam (Agustang et al., 2019).

“Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba melalui Pimpinan Ranting pastinya akan memberikan dampak positif untuk kemajuan setiap masing-masing Desa, terkhusus Desa yang ada Pimpinan Rantingnya. Contohnya saja Kemajuan yang dapat di rasakan banyak Masyarakat dalam bidang sosial, Banyak Warga yang di luar dari Anggota Persyarikatan masuk menjadi anggota (STM) Musibah duka cita. Hal ini di karenakan rasa empati tolong menolong warga persyarikatan sudah tertanam di dalam jiwa masing-masing. Sementara itu kita di setiap Pimpinan Ranting juga mempunyai Masjid selain sebagai tempat beribadah juga sebagai pusat informasi, baik informasi dari pemerintahan atau dari persyarikatan sendiri, sehingga informasi dapat kita dapatkan. Selanjutnya kita juga punya sekolah atau lembaga pendidikan di setiap pimpinan ranting, ini juga menunjukkan bahwa dapat membantu pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa”. (Sumisto, 2022)

Dari gambaran di atas, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba sangat berkontribusi di tengah-tengah masyarakat, khususnya dalam peningkatan aktivitas publik yang ketat. Kegiatan dakwah termasuk fokus gerakan Muhammadiyah pada semua aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, upaya Muhammadiyah Bangun Purba untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan dan perkembangan masyarakat Islam dari seluruh struktur kehidupan masyarakat antara lain dengan mengaji (tabligh) dan mendorong masyarakat untuk mengarahkan putra-putrinya menuntut ilmu di sekolah-sekolah Muhammadiyah di setiap ranting yang ada di Bangun Purba. Alhasil kegiatan dakwah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba mencakup seluruh aspek proses dakwah, melalui gerakan dakwah berjamaah dan kultural (Zain et al., 2017).

Melihat keberhasilan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba berhasil dalam dakwahnya, mereka harus berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba harus memahami bagaimana korespondensi dakwah dengan tujuan agar dakwah dapat terjadi secara nyata. Sehingga Strategi komunikasi yang di gunakan dalam



berdakwah mampu menjadi jembatan dalam perubahan sikap, pandangan, dan perilaku (Sinduwiatmo & Sufiyanto, 2020).

#### *Kedua* Aktivitas dakwah Pada tradisi tujuh bulanan kehamilan

Pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba sangat sulit untuk merubah konsep pikiran masyarakat yang sudah lama melekat dengan tradisi-tradisi kebudayaan yang melanggar dari ajaran Islam. Maka dakwah kultural hadir sebagai solusi, bagaimana tradisi-tradisi yang selama ini sedikit melenceng dapat di laksanakan yang sesuai dengan landasan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Masyarakat muslim pada umumnya sering kali melaksanakan tradisi tujuh bulanan kehamilan anak pertama. “*Tingkeban*” adalah upacara adat jawa yang dilakukan pada seorang wanita dengan kehamilan pertama saat memasuki usia kehamilan ke tujuh bulan (Saraswati, 2019). Tradisi tujuh bulanan atau “*tingkeban*” ini merupakan warisan ajaran leluhur yang awalnya mayoritas penduduk pulau jawa beragama hindu, tradisi ini memiliki makna serta sejarah yang panjang dengan tujuan untuk memohon keselamatan bagi si calon bayi beserta ibunya.

Tradisi tujuh bulanan kehamilan atau *tingkeban* kini melekat pada masyarakat Islam di kecamatan Bangun Purba termasuk warga persyarikatan muhammadiyah, padahal tradisi tujuh bulanan kehamilan ini bukanlah tradisi umat Islam. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba berupaya mengkomunikasikan kepada seluruh warga persyarikatan Muhammadiyah yang berada di Bangun Purba agar untuk tidak melaksanakan tradisi tersebut, pasalnya tidak ada dalil yang menjelaskan untuk pelaksanaan tradisi tersebut terlebih ritual tujuh bulanan kehamilan merupakan budaya dari suku jawa.

“Ya Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba juga berupaya mensosialisasikan dakwah kultural melalui Pimpinan-pinan Ranting Muhammadiyah yang ada di bangun purba, sehingga pelaksanaan tradisi tingkeban atau kirim doa kepada orang yang sudah wafat tidak perlu di laksanakan dan di ikuti. Karena tidak ada dalil yang menjelaskan keduanya”. (Maniran, 2022)

Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba memberikan pemahaman kepada warga persyarikatan dengan berlandaskan Al-Qur'an surah Al- Baqarah : 170.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

**Artinya:** Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah.” Mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya). Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.

Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba menjelaskan bahwa segala sesuatu yang tidak bersumber dari dua pedoman umat Islam yaitu Al-Quran dan As-sunnah maka jangan sampai di ikuti apalagi sampai melaksanakannya (Mira Susanti, 2023).

“Tradisi tujuh bulanan kehamilan atau biasa di sebut *tingkeban* ini kan dari adat istiadat jawa dan dulunya nenek moyang berasal dari hindu, jadi janganlah kita ikuti apa yang tidak kita ketahui, jadi kita ikuti atau lakukan saja ibadah yang sudah jelas di perintahkan Allah melalu nabi Muhammad.” (Maniran, 2022)

Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba mempunyai strategi komunikasi agar pemahaman mengenai tradisi tujuh bulanan tidak lagi di lakukan warga muhammadiyah, warga Muhammadiyah boleh melaksanakan syukuran kehamilan dengan menggelar pengajian-pengajian sebagai bentuk rasa syukur karena sudah di beri kenikmatan untuk mendapatkan keturunan yang di turunkan dari Allah, dan tidak dilakukan pada usia kehamilan memasuki tujuh bulan. Artinya pelaksanaan syukuran boleh di lakukan sepanjang masa kehamilan. Hal tersebut sesuai dengan Strategi *Athifiy* dari teori *Al-Bayanuni*, dimana untuk merubah kebiasaan warga persyarikatan Muhammadiyah Bangun purba haruslah dengan lembut tanpa tergesa-gesa, memberi sentuhan pemahaman dengan menggunakan ayat Al-Quran sehingga perasaan warga Persyarikatan dapat tersentuh untuk dapat meninggalkan tradisi-tradisi yang tidak ada tuntunannya tanpa adanya



kekecewaan. Strategi *Athify* merupakan cara berdakwah dengan perasaan, memberi sentuhan dakwah yang bermakna dan mengesankan.

### *Ketiga* Aktivitas Dakwah Tradisi Tahlilan kirim doa Kematian seseorang

Tahlilan kirim doa sering kali menjadi perdebatan dan pandangan persepsi bagi sekelompok orang. Pasalnya Tahlilan kirim doa ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat. Tahlilan “kirim doa” sudah populer di kalangan warga Bangun Purba karena basisnya warga *nahdiyyin*. Akibatnya, dakwah perlu dilakukan secara moderat, *bi al-hikmah*, dan *bi al-mau'izah al-hasanah*, serta harus mampu menghadapi kondisi tradisi yang ada. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba harus ekstra untuk menebar luaskan dakwah kultural, agar warga Muhammadiyah Bangun Purba tidak ikut melaksanakan tradisi tersebut. Pimpinan Cabang Muhammadiyah berpandangan bahwa pelaksanaan tahlilan kirim doa tidak akan menghantarkan orang yang sudah wafat untuk terbebas dari siksa kubur apalagi sampai masuk syurga karena Doanya juga belum tentu sampai pada orang tersebut.

“Tahlilan Kirim Doa untuk orang yang sudah meninggal dunia sebenarnya baik, disitu di bacakan surah Yasin, ada juga Tahlil, dan tahmid. Namum Apakah kegiatan seperti ini sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia atau tidak.? Terlebih kegiatan ini di laksanakan pada hitungan hari tertentu, seperti 7 hari, 40 hari, 100 hari, bahkan sampai mendak 2 tahun sepeninggalnya almarhum”. (Maniran, 2022)

Pimpinan Cabang Muhammadiyah juga menjelaskan bahwa segala aktifitas kebaikan yang di lakukan orang, maka hanya orang itu yang akan mendapat pahala kebaikan. Hal ini sejalan dengan Strategi *Al-Aqly* dalam teori *Al-Bayanuni* mengemukakan bahwa bentuk kegiatan Tahlilan kirim doa untuk orang yang sudah wafat belum tentu doa serta pahalanya sampai pada orang tersebut. Karena yang bisa menolong agar terbebas dari siksa kubur hanyalah amalan pribadi, serta amalan-amalan dari anak-anaknya. Metode *Al-Aqly* ini memfokuskan pada aspek akal fikiran, dengan menggunakan dorongan logika untuk berfikir secara rasional. Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba, menambahkan bahwa:

“Jika pelaksanaan Tahlilan Kirim Doa bisa membuat Orang yang sudah meninggal terbebas dari siksa kubur, kenapa kegiatan Tahlilan kirim Doa tidak menundang masyarakat yang lebih ramai, bila perlu dari desa-desa lain di undang. Agar siksa kubur yang di dapat semangkin sedikit”. (Iwan, 2022)

Konsep Dakwah kultural yang di kembangkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah masih bersifat global, sehingga banyak perbedaan pandangan dalam menyikapi konsep dakwah kultural. Strategi komunikasi pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba saat ini lebih mengedepankan sifat menghargai, sehingga warga muhammadiyah hanya menghadiri acara tahlilan di sekitar rumah atau jiran tetangga dengan tujuan menjalin tali silaturahmi. Bahkan kehadiran warga muhammadiyah tersebut hanya sekedar duduk diam dan mendengarkan, mengacu pada ayat Al-Quran Surah Al-A'raf : 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah dan diamlah, Agar kamu mendapat Rahmat”*

Namun ada beberapa warga NU dan Al-Washliyah yang sudah mengetahui bahwa Warga Muhammadiyah tidak melaksanakan tahlilan ”kirim doa”, sehingga mereka tidak mengundang warga Muhammadiyah dalam pelaksanaan tahlilan “kirim doa”. Muhammadiyah biasanya hanya menggelar *Takziah* selama tiga malam, sebagai bentuk penawar pendingin menghibur keluarga duka dengan mendengarkan ceramah agama.

### **Dampak Dakwah Kultural Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba**

Saat ini perlu adanya sentuhan budaya agar pesan keIslaman yang di sampaikan tidak monoton. Strategi Komunikasi yang di lakukan Pimpinan Cabang Muhammadiyah bangun purba dalam menyebar luaskan agama yaitu dengan menggunakan apresiasi seni, saat ini seni dapat dijadikan sebagai alat komunikasi dalam menebar luaskan agama. Pada kegiatan-kegiatan yang di

laksanakan Muhammadiyah Bangun purba dengan menghadirkan seni. Pada kegiatan penyambutan bulan *ramadhan*, pimpinan ranting Muhammadiyah Cimahi mengadakan pawai *taaruf* diiringi dengan *group drumband*, hal ini bertujuan untuk menarik simpati masyarakat agar mau menghadiri kegiatan dakwah yang di laksanakan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Cimahi.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selanjutnya pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun purba melalui pimpinan ranting Muhammadiyah Cimahi setiap tahunnya membuat gerakan dakwah dalam menyambut bulan suci ramadhan yang terbingkai dalam tabligh akbar penyambutan bulan ramadhan.

“Kegiatan Tabligh Akbar ini seharusnya menjadi budaya Muhammadiyah terkhusus warga Muhammadiyah Bangun Purba, selain diisi dengan Ceramah Seputar Ibadah Ramadhan Terdapat juga di dalamnya menyantuni Kaum Dhuafa. Hal ini Agar setiap tahunnya bisa kita budayakan. Bukan malah Budaya-budaya yang tidak jelas asalnya kita budayakan”. (Iwan, 2022)

Dalam pelaksanaan Tabligh Akbar Tersebut, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangun Purba melalui Pimpinan Ranting Muhammadiyah Cimahi juga menampilkan tarian-tarian daerah yang di bawakan oleh organisasi otonom pimpinan ranting Muhammadiyah Cimahi yaitu

pimpinan ranting ikatan pelajar Muhammadiyah Desa Cimahi dan amal usaha pimpinan ranting Muhammadiyah Ciamahi yakni siswa dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Hal ini bertujuan untuk menarik minat serta simpati masyarakat untuk menghadiri acara tabligh akabr tersebut. Muslim lainnya untuk memahami dalam pelaksanaan ibadah-ibadah di bulan ramadhan. Sehingga kegiatan seperti ini dapat dibudayakan setiap tahunnya bagi warga Persyarikatan Muhammadiyah.

Menurut (Yusuf, 2018) menjelaskan bahwa seni dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk berdakwah karena dapat menarik orang dan membangun kepercayaan. Terlihat saat ini pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba juga mempunyai organisasi otonom di bidang seni bela diri, yakni perguruan seni bela diri Tapak Suci Putra Muhammadiyah. Karena pada dasarnya pesan dakwah yang di sampaikan tidak harus di atas podium. Selaras dengan Strategi *Al-Manhaj* dalam teori *Al-Bayanuni* bahwa aturan dakwah akan berpusat pada panca indra penglihatan. Artinya penampilan yang di tampilakn disetiap event pimpinan cabang Muhammadiyah mempunyai unsur dakwah, sehingga masyarakat yang hadir akan merasa senang dan mampu menerima pesan dakwah yang di sampaikan, dan disini menjadi bukti bahwa persyarikatan Muhammadiyah tidak anti dengan budaya. Sehingga gerakan dan aktivitas dakwah yang di lakukan pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba dapat menciptakan ketahuidan (*Habl min Allah*) dan keharmonisan antar sesama (*Habl min an-Annas*).

Dakwah kultural Muhammadiyah berupaya memahami dan memanfaatkan potensi budaya masyarakat Islam sebagai sarana penanaman Islam yang membumi, yaitu Islam yang mampu mentransformasikan potensi menjadi gerakan sosial. Dakwah sosial mensyaratkan hadirnya ikhtiar osmosis dengan jamaah yang berbeda tanpa ditakut-takuti sentimen bermuka dua dan menunggangi pengabdian pada “aqidah” Muhammadiyah. Pemberitaan budaya, sebaliknya, bertujuan untuk menciptakan suasana yang selaras dengan mozaik budaya kelompok lain. Semangat Islam bersifat substantif dan lebih mementingkan isi daripada bentuk. Karena Islam dapat dikomunikasikan melalui berbagai cara dan simbol. Dakwah kultural merupakan upaya mengislamkan masyarakat Indonesia (Hamiyatun, 2019).

Kontribusi Muhammadiyah yang signifikan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sejak kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Bangun Purba. Peran dan partisipasi Muhammadiyah ini disebut sebagai ikhtiar, dan dilakukan dengan berbagai cara sehingga diakui banyak pihak sejak gerakan itu dimulai dan berlanjut hingga saat ini. Peran dakwah kultural Muhammadiyah selalu berusaha mengikuti pola dakwah Rasulullah Muhammad SAW, dengan menggunakan berbagai strategi; strategi personal, strategi pendidikan, strategi penawaran, strategi dakwah, strategi korespondensi, dan strategi diskusi. Ternyata strategi dakwah yang digunakan nabi benar-benar berhasil. Dalam dakwah kulturalnya, Muhammadiyah selalu menitikberatkan pada pembaharuan (*tajdid*) dan pemurnian. Muhammadiyah mengajak masyarakat untuk meninjau kembali pelaksanaan ritual dalam kehidupan beragama. Gerakan dakwah Muhammadiyah dalam melakukan pemberantasan TBC (*Takhayul, Bid'ah, dan Churafat*) juga bagian dari pemurnian ajaran agama Islam.

## KESIMPULAN

Pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba memiliki strategi komunikasi tersendiri dalam menebar dakwah kultural, mengingat konsep dakwah kultural yang di cetuskan oleh pimpinan pusat Muhammadiyah Bangun Purba masih bersifat global. Akibatnya terjadi perbedaan pandangan anatr sesame Warga Persyarikatan Muhammadiyah. Strategi komunikasi yang digunakan pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba dalam penciptaan kegiatan dakwah meliputi: Komunikasi organisasi, komunikasi internal secara vertikal (*dwonward communication*) dan Komunikasi eksternal (organisasi ke khalayak), Komunikasi antar pribadi, yakni komunikasi diadik (*communicatin diadick*) dan Komunikasi kelompok kecil (*Small group communication*)

Dalam pelaksanaan tradisi tujuh bulanan kehamilan yang merupakan tradisi suku Jawa. Pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba menghimbau agar tidak melaksanakan hal tersebut. Strategi komunikasi yang digunakan pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba

dengan memberikan pemahaman agama bahwa tradisi tersebut bukanlah tradisi atau budaya asli dari agama, sehingga warga persyarikatan di anjurkan untuk menggelar pengajian selama proses kehamilan tanpa mesti memasuki usia kehamilan tujuh bulan. Hal tersebut di laksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah.

Dalam pelaksanaan tahlilan kirim doa untuk orang yang sudah wafat. Pimpinan cabang Muhammadiyah Bangun Purba mempunyai strategi komunikasi sendiri yang di kembangkan kepada warga Persyarikatan Muhammadiyah. Warga Muhammadiyah Bangun Purba saat ini lebih mengedepankan sifat menghargai dan menjaga silaturahmi, sehingga apabila keluarga atau jiran tetangga melaksanakan tahlilan kirim doa biasanya warga Muhammadiyah menghadiri dan hanya berdiam diri, di Muhammadiyah sendiri biasanya hanya melaksanakan takziah sampai malam ke tiga, sebagai bentuk penghiburan kepada keluarga duka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath. 1993. *al-Madkhal ila ‘Ilm al-Da‘wah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Alfian, M. 2020. "Muhammadiyah dan Agenda Gerakan untuk Indonesia yang Beradab." *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1), 44–55. <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11408>
- Amin, Muliaty, Andi ABD. Hamzah, Humaerah. 2021. "Muhammadiyah's Dawah Strategy in Increasing Religious Awareness." *Jurnal Mercusuar*, 1 (3), 117-132. <https://journal3.uin-lauidin.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/19586>
- Burhani, Ahmad Najib. 2006. "The Ideological Shift of Muhammadiyah". *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.14203/jmb.v8i1.178>
- Burhani, Ahmad Najib. 2012. "Al-Tawassut wa-l I'tidāl: The NU and moderatism in Indonesian Islam". *Asian Journal of Social Science*, 40(5–6), 564–581. <https://doi.org/10.1163/15685314-12341262>
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Human Relations Dan Public Relations Dalam Management*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Fradana, Ahmad Nurefendi. 2020. "Muhammadiyah Urban: Akselerasi Gerakan Muhammadiyah Gresik Kota Baru". *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(1), 52–60. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1875>
- Hamiyatun, Nur. 2019. "Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta". *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.321>
- Iryana, Wahyu, Budi Sujati and Endang Sari Wahyuni. 2022. "Gerakan Dakwah Muhammadiyah Di Cianjur 1970-2012." *Jurnal Sinau*, 8(2), 108–125. <https://doi.org/10.37842/sinau.v8i2.107>
- Kahfi, Muhammad. 2020. "Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan Di Era Modern". *Al-Risalah*, 11(2), 110–128. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i2.590>
- Lestari, Kristin Tri. 2020. Pola Komunikasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pantai Kelapa Panyuran Tuban Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 4(2), 150–164. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI/article/view/1629>

- Nizar, Muklis. 2018. "Strategi Dakwah Albayanuni". *Islamic Communication Journal*, 03(1), 74–87. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2679>
- Quraisy, Hidayah, Andi Agustang, and Andi Asrifan. 2021. "Muhammadiyah Dalam Gerakan Sosial Di Kabupaten Wajo." *OSF Preprints*. January 15. doi:10.31219/osf.io/dpsg9.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif". *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Santi, Susanti, Rachmaniar and Iwan Koswara. 2021. "Komunikasi Pemasaran Pengrajin Bambu Kreatif di Taksimalaya". *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5 (2), 1-8. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i2.2284>
- Saraswati, Yuli. 2019. "Hukum Memperingati Tingkeban Tradisi Masyarakat Jawa". *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sinduwiatmo, Kukuh and Sufiyanto. 2020. The Cross Cultural Communication Of Thailand's Students in University Muhammadiyah Sidoarjo. *Proceedings of the 2nd Jogjakarta Communication Conference (JCC 2020)* 459(Jcc), 204–205. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200818.047>
- Susanti, Mira. 2023. "Tabayyun Values Manifestation in Nahdatul Ulama and Muhammadiyah in Organizing the Information and Communication in Jambi City". *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 4(3), 245–263. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v4i3.180>
- Syandri and Azwar Iskandar. 2020. "Pemikiran Dakwah K.H. Fathul Mu'in Dg. Maggading: Gerakan Muhammadiyah Cabang Makassar 1960-1970". *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(2), 223–240. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i2.4074>
- Wu, Yuqi. 2023. "The Communication Strategy of Cultural Variety Shows". *Bcp Education & Psychology*, 8, 243–248. <https://doi.org/10.54691/bcepep.v8i.4335>
- Yusuf, Muhammad. 2018. "Seni Sebagai Media Dakwah Muhammad Yusuf Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM) NU Metro". *Ilmu Dakwah*, 2(1), 237–258. [https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v2i1.1079](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1.1079)
- Zain, Arifin, Maimun Yusuf and Maimun Fuadi. 2017. "Internalisasi Nilai-Nilai Modernitas Dalam Gerakan Dakwah Organisasi Muhammadiyah Di Aceh". *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v1i1.1541>
- Arlan, M. 2022. Wawancara.
- Arlan, M. 2022. Wawancara. Ketua Majelis Pendidikan
- Iwan. 2022. Wawancara.
- Iwan. 2022. Wawancara. Ketua
- Maniran. 2022. Wawancara.
- Maniran. 2022. Wawancara. Ketua Majelis Tabligh

Sumisto. 2022. Wawancara.

Sumisto. 2022. Wawancara. Ketua Majelis wakaf, zakat dan sadaqah

Syamsinur. 2022. Wawancara.

Syamsinur. 2022. Wawancara. Sekretaris